

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam buku *The Power of Inquiry*, Murdoch (2015, 16) mengupas esensi sebuah kelas menggunakan pendekatan inkuiri. Ia mengatakan bahwa dalam inkuiri, semuanya adalah tentang kebersamaan, tentang mendorong semangat siswa untuk mau meneliti dan menemukan lebih jauh lagi. Inkuiri bukan hanya satu pendekatan, melainkan “cara” menjadi guru. Inkuiri adalah bagaimana seorang guru berpikir dan bertindak dalam pembelajaran dan hubungan antara pengajaran dan pembelajaran. Inkuiri adalah bagaimana seorang guru melihat dirinya dan memahami apa dan mengapa yang ia lakukan.

Dengan latar belakang sebuah kelas inkuiri dan pembelajaran di abad 21 yang penuh warna teknologi, Claxton (2011, 2) mendeskripsikan lingkungan sekolah tidak hanya mendidik siswa untuk mendapatkan hasil ujian, kemudian mendapatkan sertifikat kelulusan. Lebih dari itu, siswa membutuhkan pembelajaran yang dekat dengan keseharian, dengan banyak sumber, imajinatif dan logis, swa-disiplin dan penuh kesadaran, berkolaborasi dan penuh keingintahuan.

Melihat bagaimana sebuah kelas inkuiri dalam pembelajaran di abad 21, *International Baccalaureate Organization (IBO)* (2009, 43) melihat bagaimana teknologi dalam kurikulum digunakan untuk memfasilitasi semua yang mendukung pembelajaran berbasis inkuiri. Terlebih dari itu, semua guru selayaknya dapat menggunakan semua alat berbasis teknologi dalam mendukung

terlaksananya inkuiri. Berikut ini beberapa hal yang dapat dilihat dari penggunaan ICT- The Role of ICT hal. 43:

- *can document the learning, making it available to all parties.*
- *can provide opportunities for rapid feedback and reflection.*
- *can provide opportunities to enhance authentic learning .*
- *can provide access to a broad range of sources of information.*
- *can provide students with a range of tools to store, organized and present their learning.*
- *encourages and allows for communication with a wide-ranging audience.*

Senada dengan penerapan ICT untuk terbukanya komunikasi, Saavedra dan Opfren (2012, 9) melihat bahwa teknologi menjadi jembatan bagi generasi masa kini untuk saling berbagi pengetahuan.

“Technology allows students to transfer skills to different contexts, reflect on their thinking and that of their peers, practice addressing their misunderstandings and collaborate with peers.”

Namun sangat disayangkan, apabila apa yang seharusnya menjadi satu transfer skil, pemikiran dan kolaborasi tidak dimoderasi. Pembelajaran yang ada di dalam maupun luar kelas, selayaknya dirancang untuk moderasi tersebut.

Dalam website-nya, Sekolah XYZ menyatakan bagaimana penerapan teknologi.

*“Throughout the Sekolah XYZ community, we believe learning with technology should be **dynamic and borderless**, thriving in real and virtual spaces;**expansive**, empowering us with the skills and opportunities to creatively express our understanding in new dimensions; **personal and compelling**, occurring naturally as it does in other aspects of our lives; and **purposeful**, enriching our understanding of how and what we learn”.*

diakses pada 19 Agustus 2014

Sangat jelas bagaimana teknologi tidak terbatas dan selalu dinamis baik di dalam kelas maupun di luar kelas secara nyata maupun virtual. Teknologi juga mendukung kreativitas secara individu dan mempunyai tujuan jelas untuk memperkaya pengertian tentang bagaimana dan apa yang dipelajari oleh siswa.

Sejak tahun 2013 Sekolah XYZ mempunyai 1:1 *Tablet Program* yang diterapkan mulai kelas 2 sampai 4 sekolah dasar. Sementara kelas TK-B dan kelas 1 menerapkan *sharing tablet*. Pada awal penerapan *sharing tablet*, rasio tablet di kelas 1 adalah 1 tablet untuk 3 - 4 siswa.

Mengapa *tablet* dipilih untuk menjadi alat bantu pembelajaran dalam penerapan integrasi teknologi menggunakan tablet di Sekolah XYZ? Dalam salah satu wawancara dengan administrator yang membawahi penggunaan teknologi disebutkan bahwa *tablet* dipilih karena membuka gerbang kreativitas lebih dekat kepada anak-anak, mudah dibawa dan mendukung penggunaan multimedia. Tampaknya penjelasan dari mengapa *tablet* dipilih menjadi alat bantu pembelajaran senada dengan filosofi "*learning should be dynamic and borderless*".

Masih senada dengan filosofi penerapan teknologi di Sekolah XYZ, Mooney (2000, 8) dalam bukunya *Theories of Childhood*, mengutip apa yang dikatakan oleh Dewey, bahwa guru bukan merancang pembelajaran menjadi "menyenangkan", melainkan mengembangkan pemahaman belajar siswa. Tampaknya, apa yang dikatakan oleh Dewey ini sangat tepat apabila dilihat dari sudut pandang masuknya teknologi dalam ruang kelas. Teknologi dipakai bukan untuk menjadi permainan yang menyenangkan namun mengembangkan pemahaman belajar siswa.

Perkins (2010, 9) lebih menegaskan lagi bagaimana kurikulum pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika dibawakan selaras dengan kehidupan yang dialami oleh pembelajar itu sendiri.

“To be effective, curriculum must be relevant to students’ lives. To make curriculum relevant, teachers must begin with generative topics or topics that have an important place in the disciplinary or interdisciplinary study at hand and that resonate with learners and teachers.”

Pembelajaran dirasa sangat penting ketika ada dalam disiplin ilmu tertentu atau berkaitan antar disiplin ilmu. Saling keterkaitan itu memang ada dalam kehidupan setiap siswa.

Buku *Making the Primary Years Program Happen* (2009, 4) mendefinisikan pembelajar inkuiri sebagai mereka yang membangun keingintahuan alami. Mereka ini membutuhkan skil yang penting untuk melakukan banyak pertanyaan dan penelitian dan menunjukkan kemandirian dalam pembelajaran. Lebih lanjut lagi, mereka menikmati pembelajaran dan sikap seperti itu akan terus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ada 12 sikap pembelajar inkuiri yang disebutkan dalam buku yang sama (2009, 5). Sikap-sikap tersebut adalah apresiasi, komitmen, percaya diri, bekerja sama, kreatif, ingin tahu, empati, antusias, mandiri, integritas, hormat dan toleransi.

Lebih lanjut lagi, Scardamalia (2002, 67) mendefinisikan pembelajaran inkuiri sebagai satu pendekatan pembelajaran yang menempatkan pertanyaan, ide dan pengamatan dalam kesatuan pengalaman pembelajaran. Berkaca dari definisi dan keduabelas sikap tersebut, dapat dimengerti ketika seorang siswa memiliki berbagai macam pemikiran untuk menunjukkan keingintahuan dan

menuangkannya dalam pertanyaan, pengamatan dan memberitahukan pada orang lain. Hal-hal tersebut menjadi dasar dari pembelajar inkuiri yang berkembang dengan keingintahuan alami mereka.

Seperti halnya pembelajaran inkuiri yang berkembang dalam diri pembelajar inkuiri, maka ketika pembelajaran inkuiri diletakkan pada abad ini dengan teknologi yang berkembang pesat, ada hal mendasar yang disebut integrasi teknologi dalam pembelajaran. Saavedra dan Opfren (2012, 11) melihat ada beberapa poin penting dalam pembelajaran inkuiri di abad 21 dengan integrasi teknologi menggunakan tablet agar pembelajaran berjalan dengan baik. Poin-poin tersebut diantaranya adalah adanya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, diajarkan sesuai konteks, mengembangkan skil berpikir, mendorong terjadinya transfer pembelajaran, pembelajar mengerti bagaimana pembelajaran terjadi, mengerti bagaimana menyelesaikan silang pendapat, mengerti nilai kerjasama dalam kelompok, menggunakan teknologi secara tepat guna dan intens dalam pembelajaran dan mengasah kretivitas siswa. Tentunya hal-hal tersebut bukan berarti meniadakan fungsi tablet, namun menempatkan fungsi tablet sebagai sebuah alat yang mendukung terjadinya pembelajaran inkuiri secara berkelanjutan.

Sementara Karzenti dan Fievez (2013, 6) mengungkapkan bahwa integrasi teknologi menggunakan tablet yang baik membuat siswa mempunyai kemampuan presentasi yang lebih baik, meningkatkan kreativitas dan meningkatnya kemampuan teknik informatika. Dari sisi siswa, mereka mengungkapkan bahwa teknologi membuat mereka lebih mempunyai akses ke banyak sumber lebih cepat, bisa berkolaborasi dengan teman-teman dan motivasi belajar lebih. Untuk menuju

pada tataran tersebut pasti dibutuhkan persiapan pembelajaran, kesiapan pembelajar dan pengajar, terlebih juga pengaturan aplikasi-aplikasi yang relevan dan mendukung.

Melihat uraian di atas, peneliti melihat bahwa sekolah XYZ menerapkan integrasi teknologi tablet dalam pembelajaran inkuiri. Sebagai sebuah penerapan, maka itu adalah penerapan yang tepat. Namun sebagai sebuah implementasi pembelajaran, peneliti melihat pergerakan dinamis dari pembelajaran inkuiri itu sendiri. Pembelajaran inkuiri membuat siswa aktif bertanya, mencari tahu, berdiskusi, berbagi dan sebagainya. Peneliti mempunyai pertanyaan mendasar, apakah pembelajaran inkuiri di sekolah XYZ terhadap penggunaan teknologi tablet sudah sampai pada tahapan di mana sikap siswa diubah menjadi pembelajar inkuiri yang memanfaatkan teknologi tablet? Peneliti ingin membuktikan hal mendasar tersebut karena belum melihat integrasi teknologi yang mengarah kepada bagaimana pembelajaran inkuiri terhadap penggunaan teknologi tablet seperti yang dikatakan oleh Perkins maupun *Making the Primary Years Program Happen* terutama tentang sikap-sikap pembelajar inkuiri di abad 21 ini seperti contohnya: rasa ingin tahu, berani dan berbagi. Sejauh pengamatan peneliti di tahun ajaran 2013/2014 sampai akhir 2015, tablet yang digunakan masih banyak memuat aplikasi mengasah konten tanpa mempertimbangkan skill yang perlu ditajamkan di dalam pembelajaran inkuiri. Semenjak tahun 2015, tablet yang tadinya mempunyai rasio 1 tablet untuk 3 – 4 siswa, maka di tahun 2015 menjadi 1 tablet untuk 2 siswa. Aplikasi-aplikasi yang disediakan pun dipilih sedemikian rupa sehingga yang tersedia adalah aplikasi yang menunjang pembelajaran inkuiri.

Oleh karenanya, thesis ini akan membahas deskripsi sikap siswa dalam pembelajaran inkuiri menggunakan teknologi tablet. Sikap yang akan dilihat diambil dari beberapa sikap inkuiri yang akan dibahas kemudian. Ketika teknologi tablet dihadirkan dalam pembelajaran inkuiri, dipertanyakan sejauh mana sikap inkuiri para siswa berkembang. Pun akan dilihat bagaimana guru belajar mengembangkan pembelajaran inkuiri berbasis teknologi tablet. Mengingat pembelajaran inkuiri adalah satu pendekatan pembelajaran, maka di sekolah XYZ pembelajaran inkuiri tidak terikat pada mata pelajaran tertentu, melainkan ada pada semua mata pelajaran yang dibawakan. Pembelajaran inkuiri yang terjadi di kelas 1 menggunakan teknologi tablet dimana 1 tablet digunakan oleh 2 siswa.

1.2. Perumusan Masalah

Dalam perkembangan pembelajaran inkuiri terhadap penggunaan teknologi tablet di sekolah XYZ, terdapat proses dinamis yang melibatkan banyak pihak. Beberapa pihak seperti guru, teknologi spesialis dan administrator sekolah beberapa kali bertemu untuk merefleksikan tentang apa yang hendak dicapai dari penggunaan teknologi tablet dalam pembelajaran inkuiri. Pada beberapa pertemuan di akhir 2014, banyak hal yang disadari berkaitan dengan aplikasi yang terpasang di tablet. Aplikasi-aplikasi yang ada sangat bagus dalam sisi konten, namun lemah dalam mengakomodasi pembelajaran inkuiri siswa. Lemah juga untuk guru memasukkan provokasi-provokasi inkuiri. Kekuatan konten yang ada pada aplikasi-aplikasi tersebut membuat siswa nyaman “bermain” memperdalam konten. Dengan kesadaran penuh, pada akhir 2014 diadakan perubahan pada aplikasi-aplikasi yang ada di dalam tablet. Hal yang lebih penting adalah

bagaimana guru mempersiapkan diri untuk menggunakan aplikasi-aplikasi yang ada bersamaan dengan provokasi-provokasi inkuiri untuk siswa.

Sebagai sebuah sekolah, sekolah XYZ membebaskan guru-guru untuk berkreasi dalam koridor kurikulum. Pembelajaran inkuiri terhadap teknologi tablet juga termasuk. Oleh karenanya, peneliti melihat ada hal yang menarik ketika tablet digunakan oleh siswa-siswi kelas 1. Mengapa demikian, karena kelas 1 menggunakan 1 tablet yang diperuntukkan bagi 2 siswa. Sementara pembelajaran inkuiri tetap berjalan dengan menggunakan teknologi tablet, maka ada hal menarik dalam sikap-sikap pembelajaran inkuiri yang kemungkinan timbul. Satu contoh paling sederhana adalah, bagaimana siswa kelas bersikap sebagai pelaku inkuiri? Apakah tablet yang digunakan akan berakhir sebagai sebuah “mainan” atau sebuah alat pembelajara? Dari banyak pertanyaan yang ada dalam benak peneliti, maka diambil 3 garis besar pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap inkuiri siswa terhadap penggunaan tablet di kelas teramati?
2. Sejauh mana peran guru dalam menggunakan teknologi tablet di dalam pembelajaran inkuiri di kelas?
3. Bagaimana penerapan teknologi tablet di dalam pembelajaran inkuiri mempengaruhi sikap inkuiri (ingin tahu, berpikiran terbuka, peduli, terus mencoba dan menghormati) para siswa di kelas?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data penelitian dan juga sebagai acuan bagi sekolah XYZ dan institusi lain yang ingin mengedepankan pembelajaran teknologi di sekolah.

1. Deskripsi sikap siswa terhadap penggunaan tablet di kelas
2. Sejauh mana peran guru dalam pembelajaran inkuiri menggunakan teknologi tablet di dalam pembelajaran di kelas.
3. Pengaruh penerapan teknologi tablet di dalam pembelajaran inkuiri terhadap **sikap** inkuiri para siswa di kelas.
4. Menjadi pembuktian bagi penerapan teknologi tablet dalam pembelajaran inkuiri bagi sekolah XYZ dan pembandingan bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengimplementasikan pembelajaran inkuiri terhadap teknologi tablet. Terlebih lagi memberikan paradigma baru untuk institusi yang masih melihat teknologi sebagai satu macam kelas, yaitu kelas komputer.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritisnya:

1. Menambah perbendaharaan penelitian tentang integrasi teknologi menggunakan tablet dalam pembelajaran inkuiri secara lebih mendalam.
2. Menjadi referensi penelitian sejenis yang menggunakan teknologi tablet sebagai acuan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Kemudian manfaat praktisnya:

1. Memberikan satu pengembangan baru dalam penerapan teknologi yang selaras dengan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan.
2. Menghadirkan paradigma baru dalam merancang pembelajaran yang menghadirkan integrasi teknologi menggunakan tablet secara lebih baik dalam pembelajaran inkuiri.
3. Memberi satu wacana baru dalam mengembangkan metode belajar baru dengan *tablet* sebagai alat belajar. Terlebih dari itu, dapat juga menginspirasi pendidik untuk melihat alat teknologi lainnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian terdiri dari lima bab, yaitu bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Penelitian dan Pembahasan dan terakhir adalah Bab V Kesimpulan dan Saran.

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan tersusun dari latar belakang yang mendorong dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan model teori, dan kajian literatur yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan data penelitian yang meliputi data observasi siswa, guru, dokumen, Juga berisikan data wawancara guru dan siswa lalu pembahasan dan diskusi dan diakhiri dengan sebuah rangkuman.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, peneliti akan membantu pembaca untuk dapat melihat kesimpulan penelitian secara lebih komprehensif dan saran membangun bagi penelitian ini.

.